

Karakter Tokoh Utama Pada Novel *Entrok* Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Sastra)

Sophian Djaka Prawira sophianjaka@gmail.com
Universitas Moch. Sroedji Jember

ABSTRAK. Karya sastra berasal dari masyarakat dan memang selayaknya dikembalikan kepada masyarakat, khususnya masyarakat sastra. Novel merupakan bentuk karya sastra. *Entrok* adalah novel pertama Okky Madasari yang berkisah tentang perempuan Jawa yang berjuang di rezim Suharto. Tujuan penelitian ini adalah untuk; (1) Mendeskripsikan karakter tokoh utama pada novel *Entrok* karya Okky Madasari. (2) Menemukan latar belakang perubahan karakter pada tokoh utama novel “*Entrok*” karya Okky Madasari. Sedangkan metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Temuan dari penelitian ini sebagai berikut: Tipe Karakter Marni adalah karakter Sanguine yang memiliki ciri-ciri sifat dan perilaku sebagai berikut; Perasaannya penuh harapan; Suka Menolong; Ramah dan Periang; Banyak Berbicara; Memiliki Rasa Optimis; Berkemauan Keras; Ego; Religius; Berkemauan Keras; Baik Hati; Dermawan. Sedangkan latar belakang faktor yang mempengaruhi berubahnya Marni adalah sebagai berikut; pertama, faktor diri sendiri yang meliputi; a) Stress; b) Naluri; c) Simpati; dan kedua faktor lingkungan meliputi; a) Politik; b) Ekonomi; c) Keamanan.
Kata Kunci : Karakter, Novel, *Entrok*, dan Psikologi

ABSTRACT. Literary works come from the community and indeed should be returned to the public. Novel is a literature work. *Entrok* is Okky Madasari's first novel telling a story about a Javanese woman in the Suharto's regime. The purpose of this study is to; (1) Describe the main characters in the novel *Entrok* Madasari Okky work. (2) Finding background character changes in the main character novel *Entrok* Madasari Okky work. While the method used in this research is descriptive qualitative research method. The findings of this study as follows: Character Type Marni is a character who has Sanguine Personality traits and behaviors are as follows; Mining, Feelings of hope; Likes Helping; Friendly and Jovial; Many Spoke; Have a Sense of Optimism; Strong-willed; Ego; Religios; Hard worker; Kind; Generous. While background Marni factors affecting the change are as follows; First, the factors themselves which include; a) Stress; b) Instinct; c) Sympathy; and secondly environmental factors include; a) Politics; b) Economy; c) Security.
Keywords: Character, Novel, *Entrok*, and Psychology

Pendahuluan

Novel merupakan bentuk karya sastra yang bersifat realistik, yang berkembang dari bentuk-bentuk naratif non fiksi dan secara stilistika menekankan pentingnya detail yang bersifat mimesis. Struktur novel dan segala sesuatu dikomunikasikan senantiasa dikontrol langsung oleh manipulasi bahasa pengarang. Untuk memperoleh efektivitas pengungkapan, bahasa dalam sastra disiasati, dimanipulasi dan didayagunakan secermat mungkin sehingga tampil dengan sosok yang berbeda dengan bahasa non sastra.

Masalah yang ada dalam kehidupan selalu dihadapi dan di alami manusia sangatlah luas dan kompleks. Permasalahan yang dihadapi manusia tidak sama, permasalahan yang ada dalam kehidupan bersifat universal. Dalam kajian psikologi sastra, sastra membantu manusia

untuk mencari kebermaknaan hidup. Makna hidup pada dasarnya menyangkut sikap kejiwaan manusia.

Okky Puspa Madasari, penulis yang berlatar belakang wartawan ini lahir pada tanggal 30 Oktober 1984, di Magetan Indonesia. Entrok (2010) novel pertamanya ini terinspirasi dari cerita sang nenek. Novel Entrok menceritakan perjalanan hidup dua wanita, yaitu Marni dan Rahayu dengan sifat yang jauh berbeda. Marni adalah seorang Ibu yang membesarkan Rahayu di tengah perubahan zaman dan pergantian tampuk kekuasaan dari Soekarno ke Soeharto. Cerita dalam novel ini diawali dengan kisah Marni yang beranjak remaja yang menginginkan sebuah entrok seperti milik saudaranya. Namun, harganya yang begitu mahal membuatnya sulit membelinya, karena pada masa itu entrok merupakan barang mewah yang tidak semua orang bisa membelinya. Arti entrok sendiri adalah sebuah benda berbentuk segitiga yang digunakan untuk menutup dada seorang wanita yang beranjak remaja.

Menurut Nurgiyantoro (2015:258), tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik. Dalam novel Entrok tokoh utamanya adalah Marni. Tokoh ini paling banyak hadir dari awal cerita sampai akhir cerita. Penulis menyebutkan nama Marni dengan sudut pandang aku-an. Tokoh utama dalam novel ini berubah karakter karena setiap karakter seseorang bisa berubah, karena karakter dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar atau keadaan yang dialami oleh tokoh tersebut. Karakter sangat berbeda sekali dengan watak. Watak tidak dapat berubah sedangkan karakter dapat berubah seiring perkembangan waktu dan keadaan sang tokoh. Karakter tokoh utama dapat dilihat melalui ekspresi diri dalam bentuk tingkah laku dalam cerita (Sujanto, 2004: 19).

Secara terminologi karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter itu erat kaitannya dengan kepribadian seseorang. Macam-macam karakter menurut tipologi Hipocrates menggolongkan manusia dalam empat jenis karakter, yaitu : (1) Sanguine, (2) Kolerik, (3) Melankolik, dan (4) Flegmatik.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji karya sastra adalah psikologi sastra. Psikologi sastra adalah telaah sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktifitas kejiwaan (Minderop, 2010: 52).

Karya sastra yang dikaitkan dengan psikologi penting untuk dilakukan penelitian, sebab menurut Wellek dan Warren (1993: 108) bahwa psikologi membantu dalam mengumpulkan

kepekaan peneliti pada kenyataan, mempertajam kemampuan, pengamatan dan memberi kesempatan untuk mempelajari pola-pola yang belum terjamah sebelumnya. Sebagai gejala kejiwaan, psikologi dalam sastra mengandung fenomena-fenomena yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Tanpa kehadiran psikologi sastra dengan berbagai acuan kejiwaan, kemungkinan pemahaman sastra akan timpang. Setidaknya sisi lain dari sastra akan terpahami secara proporsional dengan penelitian psikologi sastra (Endraswara, 2008: 7).

Hal tersebut yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai karakter dan perubahan karakter tokoh utama pada novel Entrok karya Okky Madasari. Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) Mendeskripsikan karakter tokoh utama pada novel Entrok karya Okky Madasari dan (2) Menemukan latar belakang perubahan karakter pada tokoh utama novel Entrok karya Okky Madasari.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena penelitian analisis karakter tokoh utama pada novel Entrok karya Okky Madasari dengan teori psikologi kepribadian mengacu pada analisis karakter tokoh utama. Sumber data yang digunakan adalah novel karya Okky Madasari yang berjudul Entrok. Novel tersebut diterbitkan dan diluaskan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, anggota IKAPI, Jakarta, April 2010. Novel ini merupakan cetakan pertama. Cetakan pertama ini diterbitkan pada tahun 2010 yang terdiri atas 282 halaman. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode simak dan teknik catat sebagai lanjutannya. Pengumpulan data diambil melalui klasifikasi atau pengelompokan yaitu dengan cara dikelompokkannya data-data yang peneliti ambil dari pembacaan novel Entrok karya Okky Madasari. Setelah data diklasifikasikan kemudian diinterpretasikan sesuai dengan rumusan masalah. Pada tahap akhir, dilakukan pendeskripsian hasil yang sudah dianalisis kemudian peneliti melakukan penyimpulan data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1. Karakter Tokoh Utama Marni

No	Tipe Karakter	Ciri Sifat dan Perilaku
1	Sanguine	Perasaannya Penuh Harapan
2		Suka Menolong
3		Ramah dan Periang
4		Banyak Berbicara
5		Memiliki Rasa Optimis
6		Berkemauan Keras
7		Ego
8		Religius
9		Pekerja Keras
10		Baik Hati
11		Dermawan

Tabel 2. Latar Belakang Perubahan Karakter Tokoh Utama Marni

No	Faktor yang Mempengaruhi	Penyebab Perubahan Karakter
1	Diri Sendiri	Stress
		Naluri
		Simpati
2	Lingkungan	Politik
		Ekonomi
		Keamanan

Pembahasan

Entrok merupakan novel karya dari Okky Puspa Madasari atau yang dikenal dengan nama Okky Madasari. Entrok adalah novel pertamanya yang terbit pada tahun 2010. Novel ini juga diterjemahkan dalam Bahasa Inggris dengan judul *The Years of the Voiceless* terbit pada tahun 2013. Novel ini merupakan cerita tentang perempuan yang melawan kodrat, takdir dan budaya dengan kehidupan di bawah kekuasaan zaman Orde Baru di Indonesia.

Karakter Tokoh Utama Marni

Dalam tabel 1 dapat dilihat ciri dan sifat perilaku dari tokoh utama Marni yang berkarakter sanguine. Marni digambarkan sebagai seseorang yang memiliki perasaan penuh harapan. Sebagai seorang perempuan muda, ambisi Marni untuk memiliki *entrok* begitu tinggi. Hal itu bisa dilihat dari kutipan di bawah ini;

“Wah, yang jualan sudah pulang semua,” Teja menghentikan lamunanku. “Besok pagi saja ke sini lagi. Ya sudah, sana pulang. Biar sampai rumah masih terang.”

Aku mengangguk sambil berdiri. Pasar sudah makin lengang. Kulangkahkan kakiku meninggalkan pasar itu. Besok aku akan kembali lagi. Untuk *entrok*(Madasari, 2010: 22).

Harapan dan keinginan Marni untuk memiliki entrok terbilang sangat mustahil karena untuk kebutuhan makan saja begitu sulit. Entrok merupakan barang mahal yang langka dimiliki oleh perempuan saat itu. Apalagi Marni hanya tinggal berdua dengan ibunya.

Orang yang memiliki karakter sanguine tidak akan berhenti berharap pada satu hal saja. Marni yang awalnya hanya ingin memiliki entrok, justru bisa melampaui keinginan itu. Bekerja bakulan yang dimulai dari hasil keringatnya meskipun ibunya sendiri sangat meragukan atas keputusannya berjualan bakulan. Bagi ibunya, nasib orang itu tidak bisa diubah. Lain halnya dengan Marni yang selalu penuh dengan harapan-harapan.

Selain memiliki harapan, Marni merupakan seseorang yang berkemauan keras. Untuk dapat memiliki entrok, Marni tidak pasif menunggu untuk dibeli entrok oleh orang lain. Dia berpikir bagaimana cara untuk mendapat uang untuk membeli entrok.

Di pasar Marni melihat bahwa kuli-kuli di pasar tersebut diberi upah uang dan Marni memiliki keinginan untuk menjadi kuli agar dia bisa diberi upah uang bukan singkong seperti yang dilakukan Simbok untuk dikumpulkan agar dapat digunakan untuk membeli entrok. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini :

Kutimang-timang upahku hari ini, delapan singkong. Simbok mendapat sepuluh singkong. Aku berpikir upah yang didapat Teja, si kuli pasar, setiap hari Teja mendapat satu rupiah untuk setiap barang yang diangkatnya. Kalau sehari dia bolak-balik mengangkat sepuluh kali, dia sudah mendapat sepuluh rupiah. Lima hari bekerja, uang Teja cukup untuk membeli satu *entrok*. Kenapa aku tidak bekerja seperti Teja? (Madasari, 2010: 33).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Marni memiliki keinginan untuk mendapatkan upah uang agar dapat ia kumpulkan untuk membeli entrok. Akhirnya Marni memutuskan untuk menjadi kuli di pasar. Hal tersebut terlihat dalam kutipan :

Aku harus mengambil gaplek belanjaan perempuan itu di tempat Nyai Daimah. Melihatku nguli, Nyai Daimah menyapa setengah mengejek, “Wah dapat duit ya sekarang”. Sementara Simbok hanya diam, pura-pura tidak tahu (Madasari, 2010: 38).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Marni telah menjadi kuli untuk pertama kalinya. Hari itu juga Marni pertama mendapat upah uang bukan lagi singkong seperti yang dia dapatkan saat bekerja dengan Nyi Daimah. Marni merupakan seseorang yang berkemauan keras.

Sebagai manusia biasa, Marni juga memiliki ego dalam dirinya. Egonya muncul ketika Marni menentang adat dan kodrat demi mendapatkan entrok. Marni memaksakan kehendaknya dengan menjadi kuli di pasar, di mana hal tersebut sangat menentang adat dan kodrat wanita di desa. Bukan hanya Simbok yang melarang Marni untuk bekerja sebagai kuli, Mbah Noto juga ikut melarang Marni bekerja sebagai kuli. Mbah Noto beranggapan bahwa bekerja sebagai kuli adalah pekerjaan yang berat, yang hanya bisa dilakukan oleh laki-laki. Perempuan hanya boleh bekerja yang halus-halus dan enteng.

Aku tertawa dalam hati saat mendengar nasihat Mbah Noto. Memang benar, di pasar ini tidak ada perempuan yang nguli, pekerjaan berat yang menggunakan tenaga besar. Di pasar ini, buruh perempuan mengerjakan pekerjaan yang halus dan enteng, seperti mengupas singkong, menumbuk padi, atau menumbuk kopi. Tapi coba lihat, begitu buruh-buruh perempuan itu sampai di rumah mereka. Mereka harus mengerjakan semua pekerjaan yang ada, mengambil air dari sumber dengan menempuh perjalanan naik-turun. Berat satu jun yang berisi penuh air sama saja dengan satu goni berisi singkong. Tidak ada laki-laki yang mengambil air, katanya itu urusan perempuan. Yang jelas lebih enak nguli daripada mengambil air (Madasari, 2010: 37).

Perjalanan hidup Marni pun bergulir. Marni yang mulai bekerja sebagai kuli angkut di pasar karena ingin memiliki entrok, kemudian meningkat menjadi bakul keliling, menjadi rentenir dengan bunga pinjaman 10%, menyewakan mobil pikap, kemudian karena tekun dan ulet berhasil menjadi juragan tebu dan menjadi orang terkaya di Singget. Dalam menjalani kehidupannya, Marni juga suka menolong orang yang sedang membutuhkan bantuan.

Hanya diam-diam aku menyuruh Tonah mengantarkan makanan ke rumah mereka. Anaknya, Mali, keluar dari sekolah saat kelas satu SD. Tak lama setelah bapaknya masuk penjara. Sejak itu dia menggelandang ke sana ke mari. Di

Singget juga tidak mau member pekerjaan. Aku sering melihatnya di pasar Ngranget, ikut nguli. Aku sering menyuruhnya mengangkat barangku sampai masuk kendaraan (Madasari, 2010: 129).

Berdasarkan kutipan di atas, Marni menolong keluarga yang dicap PKI. Cap PKI bagi keluarga Mali oleh Negara dan orang-orang tidak membuat Marni antipati untuk menolongnya. Justru dengan diam-diam Marni menyuruh Tonah pembantunya untuk mengantarkan makanan setiap waktu.

Selain suka menolong, Marni memiliki sifat ramah kepada sesama sehingga mudah bergaul dengan siapa saja.

Hari itu misalnya, Bu Jujuk tiba-tiba menangis di depanku. “jangan bilang siapa-siapa ya, Ni. Aku percaya sama kamu.” Aku, yang baru anak ingusan ini, hanya mengiyakan permintaan Bu Jujuk. Lagi pula Bu Jujuk tidak butuh apa-apa dariku, hanya minta didengarkan. Dia tidak mungkin bercerita ke tetangga-tetangganya, malu. Kalau dipendam terus, lama-lama makan hati. Bu Jujuk memilihku. Barangkali aku sudah dipercayai, atau mungkin hanya sekedar aku bocah ingusan yang tidak mungkin bercerita kepada siapa-siapa (Madasari, 2010: 46).

Kutipan di atas menggambarkan seorang Marni yang mendapat kepercayaan dari salah satu pelanggannya untuk menjadi pendengar. Orang lain akan bercerita, apabila orang yang mendengarkan dapat dipercaya seperti Marni. Kepercayaan itu muncul tentu diawali dengan keramahan Marni dalam melayani kemauan setiap pelanggan sehingga mendapat kepercayaan yang tinggi.

Sama seperti pedagang lainnya untuk menjajakan dagangannya, Marni juga banyak bicara. Namun, Marni menjadi banyak bicara dan kritis untuk merespon terhadap apa yang dilakukan oleh aparaturnegara seperti halnya kutipan di bawah ini;

Bisa to, bisa to, tapi harus bisa. *Wong* sudah tahu roda empat buat cari duit kok malah dipinjam seharian buat kampanye. Sudah meminjami kendaraan gratis, aku masih disuruh ngisi bensin. Pura-pura Tanya bisa to, bisa to. Kalau aku jawab tidak bisa, nanti pasti dianggap bukan orang pemerintah. Pasti diungkit-ungkit lagi bahwa aku nyekik leher *wongcilik*. Pasti tidak lama lagi tentara-tentara itu datang, minta jatah yang di luar jatah biasanya. Ya sudah, aku nggak punya pilihan lain to? (Madasari, 2010: 114).

Marni akan banyak bicara kritis saat aparaturnegara berbuat sewenang-wenang. Melayani aparaturnegara dengan berat hati selalu dilakukan oleh Marni karena apabila tidak dipenuhi akan berdampak buruk bagi dagangan dan kehidupan Marni.

Manusia sanguine memiliki karakter yang optimis. Karakter optimis ini ditunjukkan Marni dalam membangun asanya yang berawal dari keinginan untuk memiliki entrok. Untuk membeli entrok Marni harus melawan arus kebiasaan bahwa perempuan tidak boleh melakukan pekerjaan yang seharusnya hanya dilakukan oleh kaum laki-laki yaitu, menjadi kuli angkut di pasar. Marni membuktikan rasa optimisnya menjadi kenyataan meskipun mendapat nyinyiran dari orang-orang sekitarnya. Setelah sekian lama berjuang menjadi bakulan keliling kampung, akhirnya Marni memiliki sawah yang ditanami tebu. Panen tebu yang mempekerjakan banyak tenaga laki-laki membuat rasa optimis Marni semakin meninggi seperti kutipan di bawah ini;

Pekerja-pekerja itu duduk mengelilingiku sambil menuang teh dari cerek ke gelas. Aku berdiri di tengah mereka yang semuanya laki-laki. Dan sekarang aku akan mengupahi mereka. Simbok, lihatlah anakmu ini sekarang. Kita dulu kerja memeras keringat seharian, diupahi telo, bukan uang, hanya karena kita perempuan. Lihatlah sekarang, anakmu yang perempuan ini, berdiri tegak di sini mengupahi para laki-laki. Setiap orang mendapat upah tujuh ratus dari uang yang kumiliki sendiri (Madasari, 2010: 102).

Marni merupakan sosok yang religius. Meskipun yang dia sembah adalah Mbah Ibu Bumi Bapak Kuasa. Karena sejak kecil Marni selalu diajarkan oleh Simbok untuk meminta kepada Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa. Meskipun dia sudah menikah dan memiliki anak Rahayu, Marni tetap memiliki keyakinan dan meminta kepada Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan di bawah ini;

Ibu memang punya kebiasaan aneh, yang berbeda dibanding orang-orang lain. Setiap hari dia selalu keluar rumah pada tengah malam, lalu duduk sendirian di bangku di bawah pohon asem di depan rumah. Ibu duduk tenang, memejamkan mata, lalu komat-kamit. (Madasari, 2010: 55)

Dia bilang aku ini dosa. Dia bilang aku ini sirik. Dia bilang aku penyembah leluhur. Lho... lha wong aku sejak kecil diajari orangtuaku nyembah leluhur kok tidak boleh. Lah buktinya kan setiap aku minta ke leluhur, lewat tumpeng dan panggang yang harganya tak seberapa itu, semua yang kuminta kudapatkan. Dia bilang hanya Gusti Allah yang boleh disembah. Lah iya, tapi wong aku tahu Gusti Allah ya baru-baru ini saja. Lah gimana mau nyuwun kalau kenal saja belum (Madasari, 2010: 100-101).

Marni juga merupakan sosok yang baik hati dan mau berbagi dengan lingkungan. Kebaikannya terlihat ketika dia melihat seorang anak yang ternyata anak kandung Teja dengan selingkuhannya, Endang saat Marni sedang mengadakan selamatan. Marni menerima

anak itu dengan lapang dada dan tidak membencinya. Marni merasa kasihan karena anak Teja yang sedang kelaparan. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan :

Pandanganku berhenti pada seorang bocah yang sedang menyandar di pintu pawon. Bocah laki-laki itu menunggu temannya yang sedang merengek-rengok meminta makanan pada ibunya. Dia bukan anak orang Singget. Tapi aku seperti pernah melihatkan. Kuperhatikan anak itu lekat-lekat. Matanya, hidungnya, wajahnya mirip... oh, dia anak sundal itu. Juga anaknya Teja. Dia sudah lebih besar dibandingkan saat kami bertemu waktu itu. Aku mengambil piring, lalu mengisinya dengan nasi dan gulai. Kuahnya yang terlalu banyak menetes dari pinggir piring ke lantai. Aku berjalan pelan-pelan ke pintu pawon, menjaga agar kuah tidak menetes lebih banyak. Kuserahkan sepiring nasi gulai pada bocah laki-laki itu. Bocah itu langsung menerimanya dan makan dengan lahap. Tak malu atau ragu. Dia kelaparan (Madasari, 2010: 208).

Selain bersifat baik hati, Marni juga merupakan seorang yang dermawan. Saat Marni mengadakan selamatan dan mengundang orang-orang untuk ikut selamatan di rumahnya. Marni mengundang banyak orang dan Marni ingin semua orang mendapatkan jatah. Setelah selesai acara selamatan, orang-orang pulang dengan membawa bungkusan makanan. Marni membungkuskan makanan untuk anak yang merupakan selingkuhan Teja. Marni merasa iba dan kasihan pada anak itu. Hal itu ditunjukkan pada kutipan :

Sengaja aku bungkuskan nasi dan lauk. Kuberikan anak itu ketika selamatan bubar. Dia pulang dengan membawa bungkusan paling banyak di antara orang-orang. Lalu kubisikan kalimat padanya, "Le, kalau lapar, mampir saja ke sini. Makan di sini (Madasari, 2010: 209).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Marni dengan ikhlas memberikan makanan lebih banyak dari orang-orang untuk dibawa pulang. Marni merasa kasihan dengan anak itu, karena anak itu tidak diurus oleh ibunya. Marni juga membisikkan kepada anak itu untuk datang ke rumahnya setiap kali dia merasa lapar.

Latar Belakang Perubahan Karakter Tokoh Utama Marni

Faktor Diri Sendiri

Dalam tabel 2 dapat dilihat faktor-faktor yang menjadi latar belakang perubahan karakter tokoh utama Marni. Perubahan karakter yang dialami Marni pertama adalah stress yang dihadapi. Sebagai orang tua, Marni menanggung beban berat menghadapi anaknya yang dicita-citakan untuk meneruskan kehidupannya memilih keputusan untuk menikah dengan suami perempuan lain menentang kebiasaan. Kebiasaan dalam masyarakat Singget bahwa

perempuan yang merebut suami orang merupakan perempuan yang dinilai tidak baik. Marni hanya bisa menahan rasa kecewa dan sakit hati atas keputusan Rahayu dan tetap harus melaksanakan pernikahan. Kekecewaan Marni tergambar dalam kutipan dibawah ini;

Mereka pergi dua hari setelah menikah. Sudah tak ada lagi keinginan menahan mereka. Hatiku belum ikhlas menerima pernikahan itu. Biarlah mereka segera pergi, jadi aku tak perlu terlalu lama menahan makan hati. Biar aku tak melihat mereka berdua, agar aku tak terus-terusan menyesali kebodohan anakku sendiri. Anak yang sudah sekolah tinggi-tinggi. Yang kudoakan agar bisa lebih pintar dan berhasil dibanding orang tuanya, yang kuharap bisa menjunjung derajat orang tuanya, lha kok malah jadinya kayak begini (Madasari, 2010: 166).

Pernikahan Rahayu menjadi penyebab utama dan pertama tekanan batin Marni. Beban pikiran Marni semakin bertambah, satu persatu orang yang selama ini hidup dengan Marni pergi, serta ada perempuan yang datang membawa anak mengaku istri simpanan Teja, suaminya. Beban pikiran tersebut membuat Marni berubah.

Naluri Marni yang bekerja sebagai pedagang yang setiap hari keliling dari satu rumah ke rumah yang lain mendengar bisikan-bisikan orang-orang yang menganggap memelihara tuyul. Meskipun tidak pernah mendengar dengan telinga sendiri, namun Marni memiliki naluri yang bisa merasakan dari sikap para tetangga terhadapnya. Seperti kutipan di bawah ini;

Aku juga tahu orang-orang itu bilang aku *ngopeni* tuyul. Oalah... Gusti! Ngerti bentuk tuyul saja aku tidak pernah, kok bisa-bisanya aku punya tuyul. Kalau aku punya tuyul, ya aku bisa enak-enakan saja di rumah, nggak perlu pagi-pagi keliling ke sana-sini, bertengkar dengan orang-orang yang tidak bayar cicilan.

Duh, Gusti, apa salah kalau aku mau cari rezeki, punya harta biar tidak dihina-hina orang? Aku kan tidak membunuh orang, tidak mencuri, tidak merampok. Aku hanya bakulan, menyediakan apa yang dibutuhkan orang, mengambil upah buat tenaga dan modalku. Lha kok malah semua orang ngrasani. Malah anakku sendiri, anakku satu-satunya, ikut-ikutan menyalahkanku (Madasari, 2010: 100).

Naluri seorang ibu yang menyayani anaknya sepenuh hati akan terluka apabila anak mengikuti menghukum dengan menyalahkan seperti orang banyak. Marni dianggap berdosa oleh Rahayu. Rahayu mendapat pelajaran keagamaan dari sekolah yang gurunya sendiri meminjam uang dari Marni.

Faktor perubahan karakter yang timbul dari dalam diri sendiri adalah rasa simpati. Rasa simpati Marni muncul terhadap sikap tetangga yang tidak logis dalam menilai suatu gejala dan suatu kejadian. Marni yang keseharian bekerja menjajakan dagangan dan menagih hutang

pada pelanggannya dianggap berdosa karena sama halnya dengan mencekik leher tetangga sendiri.

Aku juga kerja keras, memeras keringat, mengelilingi pasar Ngranget dan dari rumah ke rumah di desa-desa. Semua aku lakukan agar aku dan keluargaku bisa makan, tidak merepotkan orang lain, dan kemulian dalam hidup.

Lha kok yo masih ada saja yang bilang aku dosa. Yang dosa itu ya orang kayak Mali itu, seharian tidur di langgar, istri dan empat anaknya tiap hari kelaparan. Aku sering melihat istri dan anak Mali makan aking dicampur garam yang di tampah. Mereka duduk mengelilingi tampah dan makan bersama-sama. Dulu sekali, zaman aku kecil, makan aking dicampur garam itu sudah luar biasa enak. Tapi inikan dulu. Zaman perang. Zaman orang-orang bajunya dari goni dan mencari tikus sawah untuk dimakan (Madasari, 2010: 99).

Perubahan karakter Marni yang awalnya kasihan menjadi benci seperti kutipan di atas. Marni yang awalnya tidak mampu termotivasi untuk memiliki entrok dan berjulan keliling menjajakan dagangan dari hasil nguli bisa membeli beberapa sawah dan membangun rumah. Rasa simpati itulah yang mengubah karakter Marni yang awalnya miskin kemudian bisa mengangkat derajat kehidupannya.

Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan khususnya aspek politik juga mempengaruhi perubahan karakter Marni sebagai tokoh utama. Aparatur Negara yang digunakan pemerintah untuk menyampaikan partai yang harus dicoblos. Marni yang suka membantu sesama secara ikhlas berubah menjadi orang yang pelit dan kritis apabila berurusan dengan partai dan aparatur Negara. Perubahan karakter Marni bukan tanpa alasan, justru alasan Marni kuat untuk tidak rela memberikan sumbangan. Sikap memanfaatkan jabatan dan kekuasaan aparatur Negara untuk bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat itulah yang menjadi alasan Marni untuk terus bersikap kritis meskipun pada akhirnya kalah dan tetap memberikan sumbangan. Politik bagi Marni tidak ubahnya pemerasan yang dilegalkan oleh peraturan-peraturan yang dibuat sewenang-wenang oleh pemerintah.

Aku selalu mencoblos partai itu. Nomor dua, warna kuning. Tapi sebenarnya aku tidak pernah tahu apa itu partai dan apa yang mereka lakukan untukku. Yang jelas aku tahu ketika mau pemilu pasti ada tarikan-tarikan duit yang katanya buat sumbangan partai. Lha kalau seperti itu ya mending tidak usah ada pemilu, tidak usah kampanye, wong malah merepotkan. Tapi ya pikiran seperti ini kubatin saja. Tidak mungkin aku berani ngomong seperti itu ke pak Lurah atau orang-orang. Kapok bikin masalah dengan orang-orang Negara. Dengan

mereka itu yang penting nurut saja, biar urusan beres. Sama seperti setoranku ke komandan. Asal dikasih duit, urusan keamanan beres. Tidak ada orang yang berani mengganggu, paling ya berani ngrasani dari belakang.

Aku nyoblos gambar kuning itu ya karena disuruh pak Lurah dan orang-orang yang berseragam loreng yang menajga di depan kamar coblosan. Setelah nyoblos aku menyerahkan kertasnya pada tentara-tentara itu, lalu mereka memasukkan ke kotak. Lha daripada bikin masalah, ya aku coblos saja. Sekarang bupati yang memerintah, ya sama seperti orang-orang, aku bakal nurut saja (Madasari, 2010: 105).

Faktor ekonomi juga menjadi sebab perubahan karakter tokoh utama Marni. Marni lahir dari keluarga miskin yang hanya makan telo dari hasil kerja Simbok sebagai buruh pengupas kulit telo. Kerasnya kehidupan yang dijalani sejak kecil membuat Marni membangun harapan untuk mengangkat derajat kehidupannya. Marni kecil masih belum bisa berbuat banyak dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Marni hanya bisa membantu Simbok memasak ketika Simbok sudah pulang dari pasar membawa telo yang didapat dari upah menjadi buruh. Setelah beranjak dewasa, Marni mulai membangun harapan-harapan berdasarkan keinginan untuk memiliki entrok seperti halnya Tinah sepupunya.

Keinginan untuk memiliki entrok yang disampaikan kepada pamannya tidak direspon dengan baik dan malah sebaliknya. Marni mendapat cibiran bahwa entrok itu merupakan barang mahal yang tidak mungkin dimiliki olehnya. Perlakuan tidak baik dari orang sekitar membuat Marni membangun asa untuk meningkatkan derajat kehidupannya dan terbukti berhasil hingga memiliki beberapa ladang, sawah, mobil pick up, bisa membangun rumah, dan menguliahkan anaknya.

Pada masa-masa orde baru berkuasa, kemanan diperketat. Keamanan tersebut bukan keamanan benar-benar mengamankan kondisi atau situasi. Kemanan dalam praktiknya hanya menjadi modus untuk memperlancar dan mendukung kesewenang-wenangan setiap oknum aparaturnya.

Komandan Sumadi masih tertawa. Entah apa yang lucu dari kata-kata ibu. Lalu ia berkata, "Beres. Silakan sampeyan terus cari rezeki. Tapi mulai sekarang, setiap empat belas hari, sediakan jatah duit keamanan. Nanti aku atau anak buahku yang ambil ke sana. Mengerti?"

Bapak dan ibu mengangguk tanda mengerti. Mereka meninggalkan kantor tentara itu dengan plong. Hanya ibu yang masih menyimpan kecewa (Madasari, 2010: 77). Dengan alasan keamanan, aparaturnya yang bernama Sumadi itu memeras Marni setiap dua pekan. Setelah memberikan sejumlah uang secara

rutin dua pekan sekali Marni tidak benar-benar mendapat keamanan seperti yang diharapkan. Justru pemberian uang itu semakin menjerat Marni pada hubungan dengan aparaturnya Negara dibagian yang lain. Marni yang dari awal memiliki sifat suka menolong dan ramah berubah menjadi orang yang pembenci dan nyinyir. Nyinyir terhadap kesewang-wenangan aparaturnya Negara dalam menggunakan jabatan dan kekuasaannya.

Simpulan

Berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan, pembahasan ini berorientasi pada penyimpulan gambaran karakter, jiwa dan perilaku tokoh utama yang dibawakan oleh tokoh utama yang bernama Marni. Tokoh utama inilah yang dijadikan objek pembahasan dalam proses pengkajian karakter tokoh utama dengan pendekatan psikologi oleh peneliti. Selanjutnya proses simpulan dari gambaran karakter yang tercermin melalui jiwa dan perilaku tokoh utama yang telah disebut di atas.

Tipe Karakter Marni adalah karakter Sanguine yang memiliki Ciri-ciri Sifat dan Perilaku sebagai berikut; Perasaannya penuh harapan; Suka Menolong; Ramah dan Periang; Banyak Berbicara; Memiliki Rasa Optimis; Berkemauan Keras; Ego; Religius; Pekerja Keras; Baik Hati; Dermawan.

Latar belakang perubahan karakter Marni adalah sebagai berikut; pertama, faktor diri sendiri yang meliputi; a) Stress; b) Naluri; c) Simpati; dan kedua faktor Lingkungan meliputi; a) Politik; b) Ekonomi; c) Keamanan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Budiawan. 2013. *Refleksi Pandangan Hidup Jawa Tokoh Marini dan Rahayu dalam Novel Entrok*. Karya Okky Madasari. Agusbudiawan.wordpress.com
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Anonim. 2014. *Kisah Toko*. Penulispeduli.wordpress.com
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astuti, RE. 2016. *Analisis Psikologis Sastra dan Nilai Didik dalam Novel Entrok*. Karya Okky Madasari. *Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas Surakarta*. Universitas Sebelas Maret Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Atkinson, etc. 1983. *Pengantar Psikologi*. PT Gelora Angkasa Pratama: Erlangga

-----Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 1, Nomor 1 Mei 2018, Halaman 1-15-----

- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Harimurti, Kridalaksana. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Intichanah, Leyla. 2006. *Entrok*. Jakarta: Puspa Swara
- Koswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung : PT. Eresco
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Melliawati. 2013. *Analisis Psikologi Tokoh Utama Novel Kerudung Cinta dari Langit Ketujuh dan Pembelajarannya di SMA*. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purworejo 1 (2) : 12 – 17
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Psikologi Humanistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Nyoman, Khuta Ratna. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Satoto, Soediro . 1999. *Metode Penelitian Sastra*. Surabaya: Sebelas Maret University Press.
- Setyorini, R. 2016. *Kepribadian Tokoh Utama dari Nilai Pendidikan Kerja Keras pada Novel Entrok. Karya Okky Madasari dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi. (Kajian Psikologi Sastra)*. Jurnal S2 Pendidikan Bahasa Indonesia 1 (1) : 35 – 47
- Shaleh, Abdurrahman dan Wahab, Muhib Abdul. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar: dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sugihastuti dan Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sujanto, Agus. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada



Tersedia online di <http://ejurnal.unitomo.ac.id./index.php/pbs>
ISSN 2621-3257 (Cetak)/ISSN 2621-2900(Online)
<http://dx.doi.org/10.25139/fn.v1i1.1092>

-----Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 1, Nomor 1 Mei 2018, Halaman 1-15-----

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama